

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

Agus Danugroho

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

Arafah Pramasto

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

Andika Juliansyah, Aditty Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern <i>Agus Danugroho</i>	1
2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18 <i>Arafah Pramasto</i>	8
3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal <i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i>	19
4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya <i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i>	27
5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi <i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i>	32
6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perspektif Sejarah Lokal <i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i>	44
7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional <i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i>	52
8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia <i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i>	63
9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar <i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i>	72
10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS <i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i>	78

SITUS DUPLANG: PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA ANIMASI INTERAKTIF DI SMA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH LOKAL

Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji
Universitas Jember
Alamat korespondensi: asamod693@gmail.com

Diterima: 10 Mei 2019; Direvisi: 18 Januari 2020; Disetujui: 30 Januari 2020

Abstract

Duplang site as a study of local history that teaches field learning or observation of the field. This is done so that in learning students can learn directly about the historic site. In its implementation it is done by observation and the results of the study consist of papers or the like with the intention of students to deepen the learning that he gets. In addition, students agree directly or indirectly to support and more than that to be able to preserve the cultural heritage. The teacher's job is as a facilitator in implementing practices that discuss this local history. In learning local history can help with three forms namely classroom learning, direct observation and in-depth research. The students in this case obtain direct knowledge from the teacher about oral originating from the teacher obtained and then observe directly to be able to deepen and have a direct collection of the historical object. The use of information and communication technology in the context of history becomes a renewal with the teacher who utilizes interactive multimedia in the evaluation process can attract the attention of students and students who can take these historical values. The main purpose of learning local history is to take the values intended for future life and to be able to attract the attention of students to be able to contribute in supporting and preserving the cultural heritage.

Keywords: *Local history, interactive animation.*

Abstrak

Situs duplang sebagai kajian dari sejarah lokal yang dalam pembelajarannya menerapkan kajian lapangan atau observasi terhadap lapangan. Hal ini dilakukan agar dalam pembelajaran siswa dapat mengetahui gambaran secara langsung mengenai situs bersejarah tersebut. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara observasi dan pengumpulan hasil penelitian berupa makalah atau sejenisnya dengan maksud siswa dapat memperdalam pembelajaran yang ia dapatkan. Selain itu siswa diajarkan secara langsung maupun tidak langsung untuk menghargai dan lebih dari itu untuk dapat melestarikan cagar budaya tersebut. Tugas guru adalah sebagai fasilitator dalam pelaksanaan praktik yang berkaitan dengan sejarah lokal ini. Dalam pembelajaran sejarah lokal ini dapat ditempuh dengan tiga bentuk yaitu pembelajaran di kelas, observasi secara langsung dan penelitian mendalam. Siswa dalam hal ini mendapatkan pengetahuan secara langsung dari guru berupa tertulis ataupun lisan dari guru yang bersangkutan dan setelah itu observasi secara langsung untuk dapat memperdalam dan memiliki gambaran langsung tentang objek sejarah tersebut. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran sejarah menjadi pembaharuan dengan guru memanfaatkan multimedia animasi interaktif sehingga dalam proses evaluasi dapat menarik perhatian siswa dan siswa dapat mengambil nilai-nilai sejarah tersebut. Tujuan utama dari pembelajaran sejarah lokal ini adalah untuk mengambil nilai-nilai yang bermakna untuk kehidupan kedepannya dan untuk dapat menarik perhatian siswa untuk dapat andil dalam menjaga serta melestarikan cagar budaya tersebut.

Kata Kunci: Sejarah lokal, animasi interaktif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu tonggak dalam berdirinya suatu negara. Dengan pendidikan suatu negara dapat menentukan keberlangsungan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mencakup segala bidang kehidupan. Pendidikan suatu bangsa dapat mengarahkan masa depan negaranya kearah yang lebih baik dan terarah secara sistematis sehingga kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai upaya dalam pembangunan dan perkembangan suatu bangsa dapat berjalan dengan baik. Banyak dari negara dunia menjadikan pendidikan suatu tolak ukur dalam perkembangan suatu bangsa. Hal ini juga dilaksanakan oleh Indonesia. Sebagai bangsa yang sedang giat-giatnya membangun dan mengembangkan kehidupan bangsanya Indonesia sangat memperhatikan pendidikan yang dilaksanakan dalam negara ini.

Dalam upaya ini Indonesia menjadikan pendidikan sebagai tujuan dalam terbentuknya negara ini yaitu seperti halnya yang tercantum dalam pembukaan alinea keempat Undang-undang Dasar 1945. Dalam pembukaan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan adalah adanya tujuan pendirian suatu bangsa oleh para pendiri bangsa ini yaitu berisi mengenai mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD 1945 ini menjadikan landasan konstitusional dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga dalam pendidikan dapat mencapai target berupa mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa Indonesia. Selain sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan ini juga adanya sebuah upaya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Pancasila ini juga memiliki peran dalam pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan bagi bangsa Indonesia mencakup segala aspek dalam penerapan kehidupan berbangsa dan bernegara yang. Pembelajaran yang diterapkan oleh bangsa Indonesia ini mencakup tentang penghargaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah ada dan juga penerapan IPTEK dalam pendidikan sehingga dalam pembelajarannya dapat berkembang sesuai dengan kondisi zaman pada saat ini.

Zaman milenial ini kita semua mengetahui bahwa perhatian masyarakat terutama siswa dalam kelestariannya lingkungan budayanya sangat minim bahkan memprihatinkan. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian siswa terhadap sejarah lokal yang mencakup cagar budaya ditempat mereka tinggal atau daerah asalnya. Ketidaktahuan siswa akan cagar budaya ditempat asalnya disebabkan karena para siswa lebih terfokus pada teks-teks pembelajaran yang disediakan oleh badan pendidikan terkait. Pada pembelajaran disekolah guru lebih banyak mengacu pada buku pelajaran yang disediakan oleh badan pendidikan terkait, sehingga dalam kajian sejarah lokal yang mengeksplorasi cagar budaya sekitar menjadi sangat minim. Dengan demikian pengetahuan siswa akan sejarah lokal daerahnya menjadi terbatas, hal ini juga yang menjadi penyebab dalam kurangnya perhatian siswa dalam menjaga serta melestarikan cagar budaya tersebut.

Dewasa ini dengan memperhatikan kondisi siswa yang semakin acuh tak acuh terhadap kondisi sejarah lokal sekitarnya, maka pemerintah melalui badan terkait yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 79 tahun 2014 tentang muatan lokal pada kurikulum 2013. Permendikbud ini berisi tentang muatan lokal dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Dengan adanya Permendikbud ini menjadikan suatu harapan pengembangan potensi lokal dalam pembelajaran sehingga

tujuan pelestarian dan menjaga cagar budaya sebagai warisan budaya dapat terlaksana dengan lebih optimal lagi.

Pembelajaran sejarah disebagian sekolah menggunakan metode pembelajaran klasik atau metode ceramah, yang menempatkan siswa sebagai objek dari pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan teacher center. Diberlakukannya kurikulum 2013 yang didalamnya berisi tentang pembelajaran siswa aktif yang menempatkan siswa sebagai center dari pembelajaran atau lebih dikenal dengan *student center* yang berperan aktif dalam memperdalam pengetahuan yang didapatnya secara mandiri, tugas guru sebagai fasilitator dan pengarah dalam pembelajaran agar tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran diberlakukan. Namun pembelajaran sejarah yang menurut sebagian siswa dianggap membosankan dan menjenuhkan membuat proses pembelajaran menjadi terhambat dan penanaman nilai dari nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah menjadi terhambat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini yang semakin pesat membuat motivasi tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan efisien dalam mencapai pendidikan tersebut. Pembelajaran yang efektif dan efisien yang menemukan suatu metode dalam pengembangan pendidikan pembelajaran sejarah menjadi lebih baik lagi menjadikan sebuah tantangan tersendiri dalam menemukan sebuah metode yang tepat, serta dalam pembelajaran menemukan sebuah jalan keluar bagi pembelajaran sejarah yang tidak membosankan dan menjenuhkan bagi sebagian siswa disekolah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menemukan metode yang tepat bagi siswa menimbulkan sebuah pembelajaran yang diharapkan bagi setiap komponen pendidikan. Bagi siswa sendiri dapat menerima ilmu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga tercapainya tujuan pendidikan menjadi terwujud. Bagi para pengajar menjadikan pengajaran yang

efektif dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang mendukung pembelajaran sehingga pembelajaran menghasilkan suatu pembelajaran yang baik. Bagi masyarakat dan pemerintah menjadikan suatu pembelajaran dengan metode yang tepat membuat pelaksanaan pendidikan yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang dasar 1945 yang berisi tentang mencerdaskan kehidupan bangsa.

B. Metode Penelitian

Penulisan karya tulis ini menggunakan metode ilmiah dalam pengkajian sejarah yaitu menggunakan metode heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berkaitan dengan pengkajian materi ini diperlukanlah sumber-sumber yang relevan yang terkait dengan pembahasan ini. Sumber tersebut berupa sumber tertulis berupa buku dan sumber tertulis lainnya yang relevan dalam mendukung dan mengkaji materi ini.

C. Pembahasan

Pengajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran menurut Bruner bersifat deskriptif, yaitu merupakan mempreskripsikan strategi ataupun metode pembelajaran yang optimal sehingga proses pembelajaran dapat dipermudah. Selain itu menurut Slavin belajar merupakan sebagai dampak dari hubungan stimulus dan respon. Perubahan perilaku sebagai tanda seseorang telah melakukan proses belajar. Perilaku merupakan hasil dari stimulus dan respon. Pendidik memberikan stimulus kepada peserta didik. Kemudian peserta didik akan memberikan reaksi atau tanggapan sebagai respon atas fasilitasi pendidik (Umamah, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan telah membuktikan bahwa praktik pada pembelajaran yang dilakukan secara mandiri akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sehingga siswa dapat memberikan dampak yang positif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dari pada pembelajaran tradisional atau konvensional. Beberapa dengan strategi

yang demikian ini membuat siswa akan menemukan pengalaman pembelajaran sendiri dan juga bermakna dalam proses pembelajaran sehingga dia dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan sendiri, dengan begitu maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. (Puji & Razaq, 2016)

Sejarah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki beberapa fungsi. Salah satunya yang merupakan fungsi utama dari sejarah adalah mengabadikan pengalaman masyarakat masa lampau, yang sewaktu-waktu bisa menjadi solusi dalam memecahkan masalah dimasa yang akan datang. Melalui sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini. Tanpa masa lampau orang tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dia lakukan. Menurut Perry mengucapkan bahwa melalui pendidikan manusia mendapatkan unsur-unsur peradaban masa lampau, dan memungkinkannya baik untuk mengambil peranan dalam peradaban masa kini maupun untuk membentuk peradaban dimasa datang. (Widja, 1989)

Dalam pengajaran sejarah menjadi usaha agar siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lampau dari generasi terdahulu, menemukan konsep-konsep atau ide-ide dasar dalam peristiwa masa lampau yang nantinya diharapkan bisa membekali dirinya dalam menilai perkembangan masa kini dan di waktu yang akan datang. (Widja, 1989)

Pengajaran sejarah lokal adalah bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal dan oleh karena itu sasaran utamanya adalah keberhasilan proses itu sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam kurikulum. Selain itu juga kegiatan dalam rangka mencapai pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang dijadikan sasaran studi, dalam hal ini pengetahuan sejarah dari suatu lokalitas tertentu. Dalam hal ini pokok perhatian ialah kegiatan sejarah lokal

sebagai suatu proses belajar yang punya sasaran-sasaran khusus yang jelas. (Widja, 1989)

Pengajaran sejarah lokal memiliki kelebihan berupa kemampuannya untuk membawa murid pada situasi dilingkungkannya. Hal ini secara langsung dapat membawa siswa dalam memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya. Dalam pengajaran sejarah adalah agar murid mampu memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakat untuk lebih menyadari situasi masa kini serta kemungkinan-kemungkinan atau tantangan-tantangan yang akan datang. Siswa dalam hal ini akan mampu dengan mudah menangkap konsep-konsep waktu atau perkembangan (perubahan) yang menjadi kunci penghubung masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. (Widja, 1989)

Pengajaran sejarah ini sejalan dengan teori pengajaran yang dikemukakan oleh J. Bruner. Pengajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan murid untuk berpikir aktif dan kreatif serta struktural konseptual. Dalam pengajaran sejarah lokal para murid didorong untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan, begitu juga mereka akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti : mengobservasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, mengumpulkan serta menyeleksi sumber, mengadakan klasifikasi serta mengidentifikasi konsep, bahkan membuat generalisasi. Dengan adanya hal tersebut maka mending bagi perkembangan pembelajarannya dan proses belajar yang bersifat discovery/inquiry. (Widja, 1989)

Kelebihan sejarah lokal selanjutnya adalah sangat mendukung bagi usaha pengembangan kurikulum muatan lokal disekolah. Muatan lokal ini memiliki tujuan berupa lebih mengakrabkan siswa dengan lingkungan sekitarnya,

maupun sasaran agar pengajaran disekolah berorientasi pada kebutuhan daerah. Selain itu manfaat lainnya yang lebih mengakrabkan siswa kepada lingkungan adalah sebagai upaya pada pelestarian lingkungan sejarah berupa cagar budaya yang menjadi warisan lokal daerah. Selain itu dengan siswa mengenal dan akrab dalam lingkungan sejarah menjadikan siswa lebih dapat memperhatikan dan konsep menjaga kelestarian serta keberlangsungan cagar buaday dapat dilakukan dan diterapkan dengan baik.

Pengajaran sejarah lokal dalam pembelajaran disekolah memiliki beberapa kelemahan yang merupakan bagian dari kendala dalam penerapan pengajaran sejarah lokal disekolah yaitu berkaitan dengan sumber-sumber sejarah itu sendiri. Pengajaran sejarah lokal memakai konsep yang menghadapkan guru dan murid pada kenyataan harus berhubungan dengan sumber sejarah, baik yang tertulis maupun berupa informasi lisan, baik yang berupa dokumen atau benda-benda seperti bangunan, alat-alat, peta dan sebagainya yang mula-mula harus dikumpulkan, kemudian dikaji (dikritik) serta diinterpretasikan sebelum bisa digunakan sebagai bahan penyusunan sejarah lokal.

Selain itu juga terdapat kelamaan lain yaitu memadukan tuntutan pengajaran sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah tertulis dalam kurikulum/silabus. Pada umumnya dalam kurikulum/silabus sudah ditentukan sejumlah materi beserta pokok-pokok bahasan yang harus diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dengan ketat pula. Hal ini menjadikan kebingungan sendiri bagi guru dengan pengembangan sejarah lokal yang memerlukan waktu yang relatif cukup banyak, baik untuk persiapan maupun untuk pelaksanaan kegiatan sejarah lokal yang dilakukan diluar kelas. Dengan adanya hal demikian ini terkadang guru lebih menekankan pada pembelajaran yang ada dan dipersiapkan dalam kurikulum

sehingga pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sejarah lokal mengalami hambatan. Kaitannya dengan hal tersebut maka guru juga mempunyai kewajiban bagi siswa yang akan menempuh pendidikan yang lebih lanjut dengan melakukan pembelajaran yang berkaitan dengan proses masuk kependidikan yang lebih lanjut. Dengan adanya hal ini menjadi dilema tersendiri disamping harus melaksanakan kurikulum yang telah dipersiapkan oleh badan pendidikan berupa silabus-silabus juga pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah lokal yang memerlukan banyak waktu dalam mengobservasi dan sampai pada tahap penelitian lebih lanjut, dalam hal ini biasanya metode penelitian sejarah itu berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi yang untuk sampai pada tahap historiografi ini memakai dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Dengan alasan tersebut maka pelaksanaan kegiatan sejarah lokal bagi sekolah-sekolah mengalami kendala.

Pengajaran sejarah lokal menuntut pengorganisasian kegiatan murid yang cukup rapi, mulai dari penentuan topik, persiapan serta pelaksanaan kegiatan dilapangan, sampai pada penyusunan laporan. Dengan adanya kesulitan tersebut mengharuskan siswa untuk memiliki disiplin yang tinggi serta kemauan yang besar sehingga dapat menyelesaikan tugas tersebut. Selain itu juga dengan melihat kesulitan tersebut membutuhkan mengenai penyusunan laporan sehingga dalam penelitian sejarah lokal tidak bisa dilakukan dengan begitu saja.

Dengan adanya berbagai kelebihan dan kelemahan dalam penelitian sejarah lokal ini membuat peran guru semakin besar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal. Sifat disiplin dan kemauan besar dari siswa dapat timbul dengan dorongan serta motivasi yang besar dari guru dalam pengajaran sejarah. Selain peran guru adalah cara untuk menemukan inovasi yang profesional yang menimbulkan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tidak monoton, dengan berbagai

pembaharuan serta pengembangan yang kreatif serta inovatif dalam pengajaran sejarah. Hal ini menuntut para guru untuk meningkatkan kemampuannya dan pengetahuan akan akan sejarah. Selain itu pengajaran akan berhasil dengan baik jika dalam pembelajaran tersebut guru mau berusaha untuk menyajikan pembelajaran yang menarik dan lebih memenuhi fungsi edukatifnya.

Dewasa ini kendala yang dihadapi dari pelaksanaan pengajaran sejarah lokal masih sangat minim dan bahkan terabaikan karena para guru lebih mementingkan pembelajaran berbasis buku yang telah diterbitkan oleh badan terkait sehingga pembelajaran sejarah lokal belum dapat terlaksana dengan baik. Dengan adanya hal demikian ini maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan no 79 tahun 2014 yang berkaitan dengan muatan lokal yang diberlakukan pada kurikulum 2013. Permendikbud ini berisi tentang muatan lokal dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Dengan adanya hal ini maka pengajaran sejarah lokal yang terkendala dalam kurikulum menjadikan dapat terlaksana tanpa bertentangan dengan kurikulum.

Dalam pengajaran sejarah lokal Douch mengemukakan tiga bentuk, yaitu bentuk pertama berupa guru hanyalah mengambil contoh-contoh dari kejadian sejarah lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun dunia yang sedang diajarkan. Kedua, berupa kegiatan penjelajahan lingkungan. Dalam bentuk yang kedua ini diharapkan agar siswa dapat belajar didalam maupun diluar kelas yang diajak dengan mengenal serta mengamati langsung sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah. Bentuk ketiga, berupa studi khusus serta mendalam tentang berbagai aspek kesejarahan dilingkungan murid. Dengan ketiga bentuk yang diajukan oleh Deutch itu diharapkan guru dapat menerapkan

salah satu dari ketiga bentuk yang diajukan untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah lokal. (Widja, 1989)

Situs Duplang sebagai Objek Kajian Sejarah Lokal

Situs Duplang merupakan sebuah situs yang terletak di desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Adimah terhadap situs tersebut bahwasanya situs duplang merupakan situs prasejarah tepatnya zaman Meghalitihikum. Dari hasil penelitian yang dilakukannya bahwa pada Situs Duplang ini terdapat benda-benda peninggalan berupa Kubur Batu, Batu Kenong, dan Menhir. (Adimah, Swastika, & Sutjitro, 2013)

Batu kenong merupakan batu berbentuk silinder, batu kenong yang diketemukan di desa kamal, kecamatan Arjasa ini memiliki satu dan dua tonjolan. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda, batu kenong dengan satu tonjolan memiliki fungsi berupa perlambangan terhadap persembahan kepada roh nenek moyang. Sedangkan yang batu kenong dengan dua tonjolan pada bagian atasnya adalah sebagai umpak batu pada bagian penyanggah rumah yang terbuat dari kayu atau bambu. Sebagian besar situs duplang ini objek atau benda-benda kesejarahannya adalah batu kenong. Selain batu kenong juga terdapat kubur batu, kubur batu merupakan peti mayat daru batu, yang keempat sisinya ditutupi atau berdinding papan-papan batu bagian alas dan bidang atasnya juga terbuat dari batu. Fungsi dari kubur batu ini sudah jelas adalah untuk peti mayat terutama kepala suku yang dikuburkan dengan peti batu ini. Dalam peti batu ini diketemukan bekal kubur berupa manik-manik serta perhiasan. Situs duplang selain terdapat benda sejarah berupa kubur batu dan juga menhir ini disitus ini juga terdapat temuan berupa menhir. Menhir merupakan batu tegak atau juga sering disebut sebagai tiang

batu atau tugu batu. Menhir biasanya terdapat berkelompok atau tunggal. Fungsi dari menhir sendiri adalah sebagai tanda peringatan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang dan menjadi benda pemujaan. Menurut para arkeologi benda ini didirikan juga sebagai lambang kesuburan untuk bumi atau sering disebut phllus. (Adimah, Swastika, & Sutjitro, 2013).

Pemanfaatan Media Multimedia Animasi Interaktif dalam Pengkajian Sejarah Lokal dengan Objek Situs Duplang

Pengajaran sejarah disekolah-sekolah dianggap oleh sebagian siswa terasa membosankan. Hal inilah yang menjadikan minat akan mempelajari sejarah menjadi sangat rendah. Yang berimbas pula pada perhatian siswa terhadap pelestarian serta keberlangsungan sejarah lokal yang ada pada lingkungan sekitarnya. Dengan melihat dan memperhatikan permasalahan ini maka diperlukanlah sebuah inovasi dan kreasi baru dari metode pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju ini berimbas pula pada pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Salah satunya adalah pemanfaatan multimedia animasi interaktif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya ada tiga tipe dalam pemanfaatan media interaktif yaitu, multimedia digunakan sebagai bagian pokok dan unsur utama dalam pembelaran dikelas. Kedua, multimedia digunakan sebagai materi pembelajaran. Ketiga, multimedia digunnakan sebagai media satu-satunya di dalam pembelajaran. (Putra, 2013).

Dalam proses pelaksanaan pengajaran sejarah lokal yang berbasis multimedia animasi interaktif perlu adanya sebuah pengorganisasian dalam pelaksanaan pengajaran sejarah lokal yang nantinya presentasi yang dilakukan setiap siswa akan atau dengan menggunakan animasi interaktif. Pengorganisasian ini

ditujukan agar dalam kegiatan yang dilakukan dapat terarah dan tersistematis dengan maksud agar kegiatan terarah kesadaran yang dituju, waktu pengajaran yang lebih efisien dan terencana, semua aspek yang diterapkan dapat lebih terkoordinasi kan, dan juga pembagian tugas dalam kelompok dapat lebih terarah dan bertanggung jawab yang memudahkan guru dalam mamantau serta penilaian dapat lebih dipermudah.

Masalah pengorganisasian terbagi atas tiga aspek yaitu perencanaan terhadap kegiatan, pelaksanaan, dan kegiatan tingkat lanjut dalam hal ini proses presentasi yang menggunakan media multimedia animasi interaktif.

Pada proses perencanaan dilakukan pengaturan jenis kegiatan, waktu pelaksanaan serta orang-orang yang melaksanakan kegiatan. Dalam proses perencanaan ini perlu dikerjakan berupa pengumpulan data pendahuluan yang biasanya didapat dari perpustakaan atau mungkin juga dari guru sendiri atau dari beberapa narasumber dimasyarakat. Setelah adanya pendahuluan ini maka ditentukan lah lokasi atau objek yang akan dikaji. Kemudian dengan ditentukannya lokasi dari objek yang akan dikaji maka ditentukan sasaran hasil kegiatannya. Kemudian yang terakhir adalah perlunya penyusunan lembar kerja siswa yang menjadi pedoman dalam proses pencarian dan penggalian data dikalangan dalam hal ini berupa wawancara secara langsung atau secara lisan.

Setelah dalam proses perencanaan dilakukan maka proses pelaksanaan kegiatannya dapat dilakukan dilapangan dengan pantauan dan pendampingan serta pengarahan dari para pembimbing dalam hal ini adalah para guru. Dalam proses pelaksanaan ini siswa diharuskan dapat mengumpulkan informasi sesuai dengan materi yang dibahas dan berpedoman dengan lembar kerja siswa. Setiap proses wawancara diawasi dan didampingi oleh para guru agar dalam

mendapatkan informasi tidak melenceng dari materi yang dimaksud.

Setelah proses pelaksanaan ini maka siswa diharuskan untuk dapat membuat semacam laporan hasil penelitian. Dari laporan hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat menyusun secara sistematis laporan dan dipresentasikan dalam bentuk animasi interaktif. Dengan pemanfaatan animasi interaktif ini mengharuskan guru diharuskan memberikan pelajaran mengenai pemrograman multimedia animasi interaktif sehingga siswa dapat membuat semacam hasil kerja yang dipresentasikan dalam bentuk animasi interaktif.

Dengan alasan tertentu maka pembekalan mengenai teknologi informasi berbasis multimedia interaktif perlu dilakukan sebagai bekal bagi siswa dalam melaksanakan dan menghasilkan sebuah media presentasi yang inovatif berupa presentasi menggunakan media pembelajaran berbasis media multimedia animasi interaktif.

D.Kesimpulan

Pengajaran sejarah lokal berbasis animasi interaktif ini merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran sejarah lokal ini diharapkan siswa bisa lebih dapat menghargai dan terlebih menjaga serta melestarikan cagar budaya daerahnya. Dengan dimasukkannya sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran siswa menjadikan siswa menjadi terdorong untuk menjaga serta melestarikan cagar budaya. Situs Duplang sebagai cagar budaya kabupaten Jember dengan adanya pengajaran sejarah lokal ini menyebabkan pelestarian akan objek sejarah ini menjadi lebih mudah dengan perhatian serta dukungan dari seluruh komponen masyarakat. Dengan pengetahuan dan rasa ingin tahu yang tinggi akan pengajaran sejarah lokal maka akan berdampak pada mempermudah proses pelestarian dan penjagaan situs ini. Dengan berbagai inovasi dan terobosan dalam pembelajaran sejarah menyebabkan

pembelajaran sejarah lebih menarik minat siswa akan sejarah lokal dan berdampak pada semangat untuk dapat menjaga serta melestarikan cagar budaya tersebut.

Daftar Referensi

- Adimah, S. N., Swastika, K., & Sutjitro. (2013). Situs Duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Pancaran*.
- Puji, P. N., & Razaq, A. A. (2016). Learning Style of MBTI Personality Types in History Learning at Higher Education. *PPI-UKM*, 294.
- Putra, I. E. (2013). Teknologi Media Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Multimedia Animasi Interaktif. *TEKNOIF*, 21.
- Umamah, N. (2018). *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jember: UNEJ Press.
- Widja, I. G. (1989). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Singaraja: Angkasa Bandung.